BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesa penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit pada saluran pernapasan dimana terjadi infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri, virus maupun *reteksia* yang bisa disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA merupakan penyakit akut pada saluran pernapasan dan bisa menular dari manusia ke manusia lainnya serta bisa menyebabkan penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai berat hingga kematian. ISPA adalah penyakit yang paling banyak diderita oleh balita dan menjadi alasan paling sering untuk berobat di puskesmas atau rumah sakit (Danusantoso, 2012).

ISPA menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia dan penyebab turunnya kualitas hidup khususnya terhadap balita (Mokdad, 2017). Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 per hari, atau diperkirakan dua anak balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (WHO, 2017). Bangladesh, India, Indonesia, dan Nepal bersama-sama menyumbang 40% dari kematian ISPA (Mathew et al., 2011). Kemenkes (2013) menyatakan ISPA

sebagai masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena merupakan penyakit akut yang bisa menyebabkan kematian pada balita di negara berkembang terutama di Indonesia. Data yang didapat dari Depkes RI (2010) menempatkan ISPA menjadi urutan pertama dari 10 besar penyakit terbanyak pada tahun 2009 dengan total kejadian sebanyak 488.794 pada pasien rawat jalan dan menempati urutan ketujuh pada pasien rawat inap dengan total kasus sebanyak 36.048. Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi ISPA pada anak di Indonesia tahun 2018 turun menjadi 4.4% dari 13.8% pada tahun 2013. Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi ke empat dengan jumlah ISPA terbanyak yaitu sebesar 7% (Riskesdas, 2018). Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2015), ISPA menempati urutan pertama dari 10 kasus penyakit terbanyak di NTT sebanyak 359.315 (44,51%). Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat (2019) ISPA menjadi pola penyakit terbanyak di Puskesmas Puuweri sebanyak 44.1%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ujunwa dan Ezounu (2014), faktor risiko dari ISPA adalah ASI eksklusif, imunisasi, besarnya keluarga, status pendidikan orang tua, orang tua yang merokok, dan penggunaan *biofuel*. Sugihartono (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa balita yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang merokok berisiko 5,7 kali lebih besar menderita ISPA dibandingkan dengan balita yang serumah dengan anggota keluarga tidak merokok. Depkes RI (2012) menjelaskan bahwa asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran

dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Wirnasih, dan Sukini (2015) di desa Pucung Bego Kabupaten Magelang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan secara statistik antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Secara global, 942 juta pria dan 175 juta wanita berusia 15 tahun ke atas adalah perokok (*Global Burden of Disease*, 2015). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2015, lebih dari 1.1 miliar orang di dunia ini merokok. *Southeast Asia Tobacco Control Alliance Indonesia* (SEATCA) (2018) menyebutkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di ASEAN yaitu sebanyak 65.9 juta orang setara dengan 34% dari jumlah penduduk di Indonesia tahun 2016. Riskesdas (2018) melaporkan bahwa persentase penduduk Nusa Tenggara Timur umur 10 tahun ke atas yang merokok secara umum tiap hari adalah sebanyak 26%. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa 8 dari 10 rumah yang berada di sekitar posyandu binaan Puskesmas Puuweri merupakan keluarga dengan perokok aktif. .

Puskesmas Puuweri merupakan tempat pelayanan kesehatan yang biasa dikunjungi oleh masyarakat Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur dan membawahi 51 posyandu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) Kabupaten Sumba Barat, penduduk usia balita 17.443 jiwa dan Puskemas Puuweri membawahi 3.757 balita. Data yang didapatkan dari dinas kesehatan Kabupaten Sumba Barat yang membawahi

Puskesmas Puuweri, tingkat kejadian ISPA masih sangat tinggi terjadi di Sumba Barat dengan rata-rata di atas 44,1% dan ISPA merupakan penyakit terbesar pertama untuk Kabupaten Sumba Barat. Tercatat bahwa kejadian ISPA di Puskesmas Puuweri pada tahun 2019 terdapat 8.121 kasus pada balita. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara terhadap petugas di Puskemas Puuweri, jumlah perokok terbanyak tedapat di kabupaten Sumba Barat yaitu dengan jumlah 36.9%. .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Sumba Barat (2019) ISPA menjadi pola penyakit terbanyak di Puskesmas Puuweri sebanyak 44.1%. Kejadian ISPA yang tercatat di Puskesmas Puuweri pada tahun 2019 terdapat 8.121 kasus kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa 8 dari 10 rumah yang berada di sekitar posyandu binaan Puskesmas Puuweri merupakan keluarga dengan perokok aktif.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu binaan Puskesmas Puuweri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui gambaran perilaku merokok anggota keluarga yang tinggal di dalam satu rumah.
2) Mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Puuweri Sumba Barat.
3) Untuk menganalisa hubungan antara perilaku merokok keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Puuweri Sumba Barat.

1.4 Hipotesa Penelitian

H1 = adanya hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga yang tinggal di dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Puuweri Sumba Barat

1.5 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Puuweri Sumba Barat?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Puskesmas dan Posyandu

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam perencanaan pengurangan angka kejadian ISPA dengan program Pemberantasan Penyakit (P2) ISPA. Dapat juga menjadi acuan bagi puskesmas dan posyandu untuk mempertahan dan meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok dan faktor risiko ISPA pada balita.

1.6.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi sumber informasi untuk dapat mengembangkan penelitian terhadap ISPA dan perilaku merokok.